



**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN  
SHOLAT DHUHA DAN DZUHUR BERJAMAAH DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP  
MUHAMMADIYAH 6 JAKARTA**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.123>

**M. Thoha<sup>1</sup>, Muhamad Nasrudin Fajri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Jamiat Kheir

<sup>1</sup>thohaabd95@gmail.com

<sup>2</sup>nasrudinfajri123@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 6 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII, sedangkan informan terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah telah berjalan secara rutin dan terstruktur. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah ini, dan karakter religius siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial berkembang secara positif, namun demikian ditemukan pula bahwa internalisasi nilai-nilai religius belum sepenuhnya optimal karena beberapa siswa masih mengikuti ibadah karena faktor eksternal, bukan atas kesadaran pribadi. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, dan keberlanjutan pembinaan. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya motivasi intrinsik siswa dan belum maksimalnya refleksi nilai setelah pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, namun perlu disertai pendekatan yang lebih mendalam melalui pembinaan nilai, pendampingan reflektif, dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Religius, Pembiasaan, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur

---

<sup>1</sup> M. Thoha, Dosen Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup> Muhamad Nasrudin Fajri, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

## ABSTRACT

*This study aims to examine how the implementation of the Dhuha and Dhuhr congregational prayer habituation program contributes to the formation of students' religious character at SMP Muhammadiyah 6 Jakarta. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were seventh and eighth-grade students, while the informants consisted of Islamic Education teachers, homeroom teachers, and the school principal. The results of the study show that the Dhuha and Dhuhr congregational prayer habituation program has been carried out routinely and systematically. Most students demonstrate active participation in these worship activities, and their religious character—such as discipline, responsibility, politeness, and social concern—has developed positively. However, it was also found that the internalization of religious values has not been fully optimal, as some students still perform worship due to external factors rather than personal awareness. Supporting factors in the success of this program include teacher role models, a religious school environment, and continuous spiritual guidance. On the other hand, obstacles encountered include students' lack of intrinsic motivation and the underutilization of value reflection after worship. It can thus be concluded that the habituation of congregational prayer has a positive influence on the formation of students' religious character, but it should be accompanied by a deeper approach through value-based guidance, reflective mentoring, and collaboration among the school, teachers, and parents.*

**Keywords:** Religious Values, Habits, Dhuha Prayer, Zuhr Prayer

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun moral. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>3</sup> Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses holistik (menyeluruh) yang mencakup pengembangan akal, hati, dan tindakan untuk menyiapkan warga negara yang cerdas, berkarakter mulia, dan berkontribusi pada kemajuan peradaban bangsa.

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan teknologi informasi, siswa rentan terhadap degradasi moral, krisis identitas, dan penyimpangan perilaku. Nilai religius, yang berakar pada ajaran agama, berfungsi sebagai benteng moral terkuat dan sumber etika absolut yang membimbing siswa dalam memilah perilaku baik dan buruk, serta membentuk *self-control* (pengendalian diri). Karakter religius mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran (*siddiq*), tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan toleransi. Tanpa fondasi ini, ilmu pengetahuan yang dikuasai siswa berisiko tidak digunakan untuk kemaslahatan, melainkan untuk kepentingan diri sendiri yang destruktif

SMP Muhammadiyah 6 Jakarta sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu program pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini adalah kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga diharapkan menjadi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Menurut Zakiyah Daradjat, nilai-nilai keislaman tidak akan tertanam dalam diri seseorang tanpa pembiasaan. “Pembiasaan adalah kunci dari terbentuknya karakter religius. Apa yang dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan membentuk akhlak.”<sup>4</sup> Senada dengan itu, Hasbullah menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu membentuk kepribadian muslim, yakni pribadi yang tunduk kepada ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya<sup>5</sup>. Sementara itu, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak dan kebiasaan yang baik adalah dasar utama pembentukan karakter manusia.<sup>6</sup>

Penanaman nilai religius pada siswa sangat kuat, terutama di Indonesia, karena nilai ini berfungsi sebagai fondasi moral dan pedoman hidup yang memengaruhi semua aspek perkembangan individu dan tatanan sosial. Nilai religius dibutuhkan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara mental, spiritual, dan moral, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan pedoman yang jelas dan memberikan kontribusi positif bagi peradaban bangsa yang bermartabat.

---

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 51.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 88.

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Darul Fikr, 2005), hlm. 89.

Pembiasaan sholat berjamaah (Dhuha dan Dzuhur) adalah metode praktis yang memaksa siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai disiplin, kepatuhan, ketertiban, dan keikhlasan. Keterlibatan aktif ini jauh lebih efektif daripada sekadar pengetahuan teoritis. etika kegiatan sholat berjamaah dilakukan setiap hari, ia tidak lagi sekadar kegiatan ekstrakurikuler, tetapi bertransformasi menjadi budaya religius sekolah (*School Culture*). Lingkungan yang secara konsisten mendukung praktik keagamaan ini mempercepat penyerapan nilai dan membentuk identitas siswa sebagai individu yang religius. Internalisasi nilai religius melalui pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah merupakan strategi transformatif yang efektif. Ini menggabungkan tuntutan filosofis negara (Pancasila & UU Sisdiknas), prinsip psikologi pendidikan (habitulasi), dan ajaran agama (sholat berjamaah) untuk secara nyata membentuk karakter religius siswa yang kuat, disiplin, dan berakhlak mulia

Dengan demikian, pembiasaan sholat berjamaah semestinya mampu menjadi media yang efektif dalam mendidik siswa untuk bersikap sopan, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan ibadah harian di sekolah. SMP Muhammadiyah 6 Jakarta, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah menerapkan program pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah sebagai salah satu strategi untuk membentuk karakter religius siswa. Program pembiasaan ibadah ini sudah dijalankan, masih ditemukan sejumlah permasalahan karakter pada siswa. Berdasarkan observasi guru dan wali kelas, terdapat beberapa siswa yang masih berkata kasar kepada teman, tidak mengerjakan tugas dari guru, serta sering bercanda atau mengganggu jalannya pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah dan hasil yang diharapkan dari segi karakter siswa.

## **LITERATURE REVIEW**

### **A. Internalisasi Nilai-nilai Religius**

Internalisasi nilai-nilai religius merujuk pada suatu proses kompleks dan berkelanjutan di mana ajaran serta prinsip-prinsip agama diserap, dipahami, dihayati, dan diintegrasikan ke dalam sistem nilai, kepribadian, serta pola perilaku individu secara mendalam. Zainuddin menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius merupakan upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam diri

peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya yang terefleksi dalam sikap dan perilaku. Proses ini melibatkan pemahaman, penerimaan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama sehingga menjadi pedoman hidup. Ini berarti bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar diketahui secara kognitif, melainkan menjadi bagian integral dari cara pandang, keyakinan, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tilaar Internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari sistem keyakinan dan perilaku individu.<sup>7</sup> internalisasi berlangsung melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran nilai. Dalam pendidikan Islam, nilai religius mencakup nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia yang menjadi landasan kehidupan seorang Muslim.<sup>8</sup>

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai religius sebagai upaya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang ada pada diri peserta didik agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

#### B. Pengertian Shalat

Secara bahasa, sholat berasal dari kata *ash-shalah* (الصلاة) yang berarti doa. Secara istilah, menurut para ulama fikih, sholat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun tertentu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabut:45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*“Bacalah Kitab (Al-Qur`an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” ( Q.S Al-Ankabut : 45 )*

Ayat ini menunjukkan bahwa sholat adalah perintah langsung dari Allah yang memiliki fungsi moral dan spiritual bagi pelakunya. Rasulullah SAW bersabda:

<sup>7</sup> Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).hlm.27.

<sup>8</sup> Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).hlm.85.

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 1, hlm. 572 - 573.

*“Sholat adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama.”* (HR. Baihaqi).<sup>10</sup>

Sholat merupakan ibadah yang sangat penting dalam Islam. Secara bahasa berarti doa, dan secara istilah adalah ibadah yang dilakukan dengan tata cara tertentu. Kewajiban sholat ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits, serta diperkuat dengan pandangan para ulama. Sholat bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan sarana pembentukan karakter dan pembersih jiwa.

### C. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah salah satu sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi setelah matahari terbit hingga menjelang waktu zuhur. Sholat ini dikenal juga sebagai sholat untuk memohon rezeki dan merupakan bagian dari ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Secara bahasa, “Dhuha” (الضُّحَى) berarti waktu pagi atau waktu ketika matahari telah naik (sekitar 15 menit setelah terbit) hingga mendekati tengah hari. Secara istilah, sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan pada waktu Dhuha dengan jumlah rakaat minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat.

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menjaga sholat Dhuha, maka dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di lautan.” (HR. Tirmidzi, Hasan).<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali juga mengulas sholat Dhuha dalam *Ihya Ulumuddin* sebagai amalan yang membawa manfaat spiritual dan rezeki:

*“Di antara keutamaan sholat Dhuha adalah sebagai sarana untuk memperbanyak sedekah bagi setiap ruas tulang manusia, sebagaimana sabda Nabi.”*<sup>12</sup>

### D. Sholat Berjamaah

Secara bahasa, sholat berjamaah berasal dari dua kata: “sholat” (الصلاة) yang berarti doa dan ibadah, serta “jamaah” (الجماعة) yang berarti berkumpul atau sekelompok orang.<sup>13</sup> Secara istilah, menurut ulama fikih, sholat berjamaah adalah pelaksanaan sholat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dengan salah satu dari mereka sebagai imam dan sisanya sebagai makmum.

<sup>10</sup> Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*, (Mesir: Dar al-Hadis : 2008) Juz 3, hlm. 52.

<sup>11</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. no. 586.

<sup>12</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2005), Juz 1, hlm. 390.

<sup>13</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut : Dar Sader, 1990) juz 14, hlm. 402.

Tujuannya adalah untuk memperoleh keutamaan dan pahala yang lebih besar daripada sholat sendirian.<sup>14</sup>

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* menjelaskan bahwa sholat berjamaah adalah ibadah yang sangat dianjurkan dan merupakan sunnah muakkadah, kecuali ada uzur syar'i seperti sakit atau hujan deras.<sup>3</sup> Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Baqarah :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk".* (Q.S. Al-Baqarah : 43)

Dalil Hadits:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

*"Sholat berjamaah lebih utama daripada sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat keutamaan."* (HR. Bukhari No. 645 dan Muslim No. 650)<sup>15</sup>

Hadits ini menunjukkan keutamaan sholat berjamaah dalam hal pahala, sekaligus anjuran Rasulullah SAW untuk senantiasa melakukannya secara berjamaah.

Keutamaan dan Hikmah Sholat Berjamaah

- a) Pahala yang berlipat ganda: Rasulullah SAW menyebutkan keutamaan 27 derajat lebih tinggi dibandingkan sholat sendirian.<sup>6</sup>
- b) Menumbuhkan ukhuwah Islamiyah: Dengan sholat berjamaah, hubungan antar sesama Muslim menjadi lebih dekat dan akrab.
- c) Melatih disiplin dan ketertiban: Makmum harus mengikuti imam dengan tertib, tidak boleh mendahului atau tertinggal.
- d) Membentuk karakter kolektif dalam ibadah: Sholat berjamaah mengajarkan kerja sama, kepemimpinan (imam), dan kepatuhan (makmum).
- e) Menjadi sebab datangnya rahmat Allah dan pengampunan dosa.

Sholat berjamaah adalah ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan sebagian ulama menganggapnya wajib. Ia memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang tinggi. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits menguatkan

---

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 2, hlm. 60.

<sup>15</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, hlm. 168; Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, hlm. 452.

keutamaannya, serta ulama sepakat bahwa sholat berjamaah memiliki banyak manfaat baik bagi individu maupun masyarakat.

#### E. Karakter Religius

Karakter religius merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, penanaman nilai religius menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Menurut Kemendikbud, nilai religius termasuk dalam 18 nilai utama karakter bangsa yang harus ditanamkan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal.<sup>16</sup> Karakter religius tidak hanya sebatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, toleransi, dan empati.<sup>17</sup>

Karakter religius adalah manifestasi sikap dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran agama. Menurut Lickona, karakter merupakan kombinasi dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.<sup>18</sup> Samani dan Hariyanto menambahkan bahwa karakter religius adalah ketaatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan nyata.<sup>19</sup> Menurut Zubaedi, karakter religius mengacu pada dimensi spiritual seseorang yang tampak dalam praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai luhur dalam pergaulan sosial.<sup>20</sup>

##### 1. Urgensi Karakter Religius dalam Pendidikan

Pendidikan karakter religius sangat penting untuk membentuk kepribadian yang utuh. Dalam dunia yang semakin terbuka, siswa perlu memiliki filter nilai moral dan religius. Lickona menyatakan, “*Character education is the foundation for a decent and civil society*”.<sup>21</sup> Karakter religius menjadi pengarah agar siswa tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

##### 2. Strategi Pembentukan Karakter Religius

---

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

<sup>17</sup> Zuhairini dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 87.

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 33.

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 89.



- a) Pembiasaan Ibadah Harian. Misalnya: sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama.<sup>22</sup>
- b) Keteladanan Guru: Guru adalah sosok penting yang menjadi panutan bagi siswa<sup>23</sup>.
- c) Pembelajaran Terintegrasi: Semua mata pelajaran dapat menyisipkan nilai-nilai religius<sup>24</sup>.
- d) Program Sekolah: Seperti pesantren kilat, kegiatan keagamaan rutin, dan pelatihan akhlak<sup>25</sup>.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

- a) Keluarga: Keluarga adalah madrasah pertama anak<sup>26</sup>.
- b) Lingkungan Sekolah: Budaya sekolah religius membentuk kebiasaan positif<sup>27</sup>.
- c) Lingkungan Sosial dan Media: Pengaruh teman dan teknologi sangat besar dalam membentuk kepribadian anak<sup>28</sup>.

Karakter religius siswa merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Nilai-nilai religius yang kuat akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal harus terus menciptakan suasana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten. Internalisasi nilai-nilai religius merupakan proses mendalam dan berkesinambungan dalam menanamkan ajaran agama ke dalam kepribadian individu. Proses ini melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran yang konsisten. Salah satu bentuk nyata internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari adalah pelaksanaan ibadah seperti sholat, baik sholat wajib maupun sunnah seperti sholat Dhuha, serta pelaksanaannya secara berjamaah.

---

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 76.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 104

<sup>24</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 69.

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Mengembangkan Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 82.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 112.

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 123.

Sholat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan membersihkan jiwa. Sholat Dhuha sebagai ibadah sunnah memiliki keutamaan spiritual dan dimensi sosial, terutama dalam memohon keberkahan rezeki dan pengampunan dosa. Sementara sholat berjamaah mengajarkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, kepemimpinan, serta menumbuhkan ukhuwah Islamiyah, dan karenanya sangat dianjurkan dalam Islam. Nilai-nilai religius yang tertanam kuat melalui ibadah tersebut kemudian membentuk karakter religius siswa, yang tercermin dalam sikap jujur, amanah, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Karakter religius sangat penting dalam pendidikan karena menjadi filter moral dalam menghadapi tantangan zaman. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, pembelajaran yang terintegrasi nilai religius, serta dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan religius tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, yang menjadi cerminan dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang proses, makna, dan pengaruh pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, tetapi pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Jakarta, yang terletak di (Jl.K.H. Mas Mansyur No.65 5, RT.5/RW.9, Kb. Melati, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat). Sekolah ini dipilih karena memiliki program rutin pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter siswa. Adapun waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei 2025, selama lebih kurang satu bulan. Waktu ini digunakan untuk observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah 6 Jakarta. Sementara itu, informan dalam penelitian ini meliputi: 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang Guru Pendidikan Agama Islam, 2 orang Wali Kelas, dan 8 orang Siswa kelas dari kelas VII dan VIII dengan latar karakter yang beragam (aktif, kurang aktif, dan pasif dalam kegiatan ibadah). Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai saturasi. Teknik yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kegiatan Pelaksanaan Sholat Dhuha Dan Dzuhur Berjamaah Di SMP Muhammadiyah 6 Jakarta**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Jakarta, sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah. Sekolah ini mengimplementasikan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan harian, seperti tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuha, dan sholat Dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari program pembinaan karakter siswa.

#### **a. Tujuan Kegiatan**

- 1) Menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sholat sunnah, khususnya sholat Dhuha.
- 2) Membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah.
- 3) Menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam beribadah.
- 4) Meningkatkan spiritualitas siswa agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt.

### **2. Pembiasaan Sholat sebagai Strategi Pembentukan Karakter**

Pembiasaan sholat berjamaah merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam. Sholat tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sarana mendidik siswa dalam hal kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, dan keteladanan moral. Sholat dhuha adalah ibadah sunnah yang memiliki banyak keutamaan, termasuk mendekatkan diri kepada Allah, melancarkan rezeki, dan menenangkan hati. Membiasakan sholat Dhuha di sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, dan spiritual bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas, kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30-07.30 sebelum pelajaran dimulai, sedangkan sholat Dzuhur berjamaah dilakukan saat jam istirahat kedua pukul 12.30-13.00. Guru-guru secara bergiliran mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan ini. Untuk melihat pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap karakter religius siswa, dilakukan observasi terhadap beberapa indikator utama, yakni:

- a) Kedisiplinan
- b) Tanggung jawab
- c) Sopan santun
- d) Kepedulian terhadap sesama
- e) Kebiasaan berdoa dan beribadah secara mandiri

### 3. Keterkaitan Antara Konsistensi Sholat dan Karakter Religius

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dan rutin mengikuti sholat berjamaah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang tidak konsisten. Misalnya, siswa yang rajin sholat Dhuha tampak lebih siap mengikuti pelajaran, lebih menghormati guru, dan tidak banyak membuat keributan di kelas. Terdapat pula temuan bahwa karakter religius belum terbentuk secara merata. Seorang wali kelas VIII menyatakan:

*“Ada beberapa siswa yang walaupun ikut sholat berjamaah, tapi tetap suka berkata kasar dan tidak serius di kelas. Mungkin mereka hanya ikut karena terpaksa, belum sadar betul maknanya.”*

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa tentang makna ibadah masih perlu dibina lebih dalam, terutama agar ibadah tidak sekadar rutinitas, tetapi benar-benar menjadi pembentuk karakter. Data hasil observasi

menunjukkan bahwa siswa yang konsisten mengikuti kegiatan sholat berjamaah memiliki karakter yang relatif lebih baik dibandingkan siswa yang tidak rutin. Hal ini terlihat dari sikap kedisiplinan, tanggung jawab terhadap tugas, kesantunan berbicara, hingga kepedulian terhadap teman. Keterkaitan ini tidak selalu bersifat linier. Artinya, ada siswa yang secara formal hadir dalam sholat berjamaah, tetapi perilaku kesehariannya belum mencerminkan nilai-nilai religius yang ideal. Ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam ibadah belum tentu menghasilkan transformasi karakter jika tidak diiringi oleh internalisasi nilai dan pemahaman makna ibadah.

Hal ini menguatkan pendapat Zakiyah Daradjat yang mengatakan bahwa pembiasaan tidak boleh berhenti pada tataran praktik semata, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan kognitif siswa.<sup>29</sup> Artinya, pembiasaan harus disertai dengan penguatan makna agar menjadi karakter, bukan sekadar rutinitas.

#### 4. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, masih banyak siswa yang mengikuti sholat berjamaah karena faktor eksternal seperti pengawasan guru, aturan sekolah, atau rasa takut dihukum. Hanya sebagian siswa yang menyatakan ikut sholat karena kesadaran pribadi dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Fakta ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius masih belum sepenuhnya terbangun secara intrinsik. Padahal, dalam pendidikan karakter berbasis Islam, motivasi internal merupakan fondasi utama. Jika siswa hanya melakukan ibadah karena dorongan luar, maka dampaknya terhadap pembentukan karakter hanya bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Pendekatan guru dalam hal ini menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan pembimbing spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa guru dalam pendidikan Islam idealnya menjadi teladan (*uswah*) dan pembina ruhani yang menanamkan nilai, bukan sekadar menyampaikan aturan.<sup>30</sup>

#### 5. Peran Lingkungan Sekolah dan Guru

---

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 78.

<sup>30</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 120.

Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembiasaan ibadah memiliki pengaruh besar dalam membentuk atmosfer religius. Namun, efektivitas lingkungan hanya bisa tercapai jika didukung oleh seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf tata usaha. Dalam hal ini, sebagian guru masih melihat tugas pembinaan karakter sebagai tanggung jawab guru agama saja. Sementara itu, siswa membutuhkan keteladanan dari seluruh guru. Ketika guru bukan Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah dan akhlak yang baik, siswa akan lebih mudah menyerap nilai tersebut secara alami. Ini sesuai dengan pendekatan *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga tersirat dari budaya dan kebiasaan lingkungan belajar.

#### 6. Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter

Karakter religius yang ingin dibentuk melalui pembiasaan sholat meliputi berbagai dimensi: spiritualitas (kesadaran akan Tuhan), moralitas (jujur, sopan, amanah), sosial (peduli dan empati), dan kedisiplinan (tepat waktu, tanggung jawab). Secara umum, program pembiasaan sholat di SMP Muhammadiyah 6 Jakarta telah menyentuh keempat aspek ini, meskipun hasilnya masih bersifat parsial. Pembentukan karakter adalah proses jangka panjang dan berkesinambungan. Kegiatan ibadah harus diintegrasikan dengan berbagai pendekatan lain, seperti dialog nilai, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta penguatan budaya sekolah.

Dengan demikian, pembiasaan ibadah adalah bagian dari ekosistem pembinaan karakter, bukan satu-satunya cara. Ketika pembiasaan ini disertai dengan penanaman makna, keteladanan, dan pembinaan yang menyentuh hati, maka dampaknya akan lebih dalam dan berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah telah menjadi bagian dari program rutin sekolah, dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan guru. Program ini memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa melalui kebiasaan ibadah yang konsisten dan terstruktur. Pembiasaan ibadah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam

aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan ketaatan dalam beribadah. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan ini cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif. Namun, internalisasi nilai-nilai religius belum sepenuhnya efektif bagi seluruh siswa. Masih ditemukan perilaku negatif seperti berkata kasar, tidak mengerjakan tugas, serta kurangnya kedisiplinan di kelas pada beberapa siswa, termasuk yang mengikuti ibadah secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas ibadah saja belum cukup untuk membentuk karakter secara menyeluruh tanpa adanya pendekatan yang lebih dalam secara afektif dan kognitif. Pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa, namun efektivitasnya akan jauh lebih optimal apabila disertai dengan pendekatan nilai yang mendalam, pembinaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan semua pihak secara sinergis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2015.
- Abuddin Nata. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana; 2009.
- Al-Baihaqi. As-Sunan al-Kubra. Mesir: Dar al-Hadis; 2008.
- E. Mulyasa. Mengembangkan Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2012.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2013.
- Ibnu Manzur. Lisan al-'Arab. Beirut: Dar Sader; 1990.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers; 2007.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemendiknas; 2010.
- Muchlas Samani, Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2011.
- Mujamil Qomar. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS; 2007.
- Ratna Megawangi. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation; 2004.
- Thomas Lickona. Character Matters. New York: Touchstone; 2004.
- Tilaar HAR. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2002.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Wahbah Az-Zuhaili. Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu.

Wahbah Az-Zuhaili. Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu.

Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara; 2000.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana; 2011.

Zuhairini dkk. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara; 2000.